YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854
Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i6.12294

Strategi Orang Tua yang Berprofesi sebagai Guru dalam Pembinaan Akhlak Anak: Studi Kasus Guru di SMA N 1 Bukittinggi

Strategies of Parents Who Work as Teachers in Developing Children's Moral Character: A Case Study of Teachers at SMA N 1 Bukittinggi

Mhd. Abdul Jalil & Darul Ilmi
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
muhammadabduljalil769@gmail.com; darulilmi@uinbukittinggi.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Aug 29, 2026	Sep 26, 2026	Oct 7, 2026	Oct 12, 2026

Abstract

The cultivation of children's moral character within the family is an important part of personality formation. However, research exploring the strategies of parents who work as teachers amid the demands of professional and parenting roles remains limited. This study aimed to explore the strategies used by parents who work as teachers to cultivate their children's moral character and the challenges they face. The study employed a descriptive qualitative approach with a phenomenological approach. The informants consisted of four teachers at SMA Negeri 1 Bukittinggi who were also parents and four children as supporting informants. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings identified five main strategies: role modeling (*uswah hasanah*), the habitual practice of positive values, communication and persuasive advice, supervision accompanied by evaluation and appreciation, and reinforcement of religious values. Challenges in this process included time constraints, differences in perspectives, the influence of technology and social media, and emotional conflict arising from dual roles. These findings indicate that cultivating moral character in teachers' families involves integrating family education strategies while facing challenges in fulfilling professional and parenting roles. This study enriches contextual understanding of the cultivation of children's moral character and underscores the importance of integrating role modeling, habit formation, communication, supervision, and reinforcement of religious values.

Keywords: Parental Strategies; Teachers; Moral Character Development; Family Education; Dual Roles.

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Pembinaan akhlak anak dalam keluarga merupakan bagian penting dalam pembentukan kepribadian. Namun, kajian yang mengeksplorasi strategi orang tua yang berprofesi sebagai guru di tengah tuntutan peran profesional dan pengasuhan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina akhlak anak serta kendala yang dihadapi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Informan terdiri atas empat guru SMA Negeri 1 Bukittinggi yang sekaligus berperan sebagai orang tua dan empat anak sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian mengidentifikasi lima strategi utama, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan nilai-nilai positif, komunikasi dan nasihat persuasif, pengawasan yang disertai evaluasi dan apresiasi, serta penguatan nilai keagamaan. Kendala pembinaan meliputi keterbatasan waktu, perbedaan cara pandang, pengaruh teknologi dan media sosial, serta konflik emosi akibat peran ganda. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dalam keluarga guru melibatkan keterpaduan strategi pendidikan keluarga sekaligus menghadapi tantangan dalam menjalankan peran profesional dan pengasuhan. Penelitian ini memperkaya pemahaman kontekstual mengenai pembinaan akhlak anak serta menegaskan pentingnya keterpaduan keteladanan, pembiasaan, komunikasi, pengawasan, dan penguatan nilai keagamaan.

Kata Kunci: Strategi Orang Tua; Guru; Pembinaan Akhlak; Pendidikan Keluarga; Peran Ganda.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak karena keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kemampuan anak dalam memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak tidak cukup diajarkan melalui penyampaian pengetahuan, tetapi perlu ditanamkan melalui proses keteladanan, pembiasaan, komunikasi, pengawasan, dan penguatan nilai keagamaan secara berkelanjutan. Keluarga menjadi lingkungan yang sangat penting dalam proses tersebut karena interaksi antara orang tua dan anak berlangsung secara intensif dan terus-menerus. Penelitian mengenai pendidikan karakter dalam keluarga menunjukkan bahwa nilai seperti kejujuran, religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan empati dapat dikembangkan melalui pola pengasuhan, pemberian contoh, pembiasaan, penjelasan terhadap tindakan, serta keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan (Sukiyani & Zamroni, 2014).

Urgensi peran keluarga dalam pembinaan akhlak semakin kuat ketika anak menghadapi lingkungan sosial dan perkembangan teknologi yang semakin kompleks. Penggunaan gawai dan media sosial, perubahan pola interaksi, serta perbedaan cara pandang

antara orang tua dan anak dapat menjadi tantangan dalam proses internalisasi nilai. Kajian mengenai lingkungan keluarga menunjukkan bahwa keluarga memiliki pengaruh penting terhadap pendidikan karakter anak dan menjadi ruang awal bagi penanaman nilai yang bersumber dari agama dan kehidupan sosial (Rahmahwati et al., 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berhubungan dengan perkembangan moral anak, sehingga keterlibatan tersebut tidak hanya berupa pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga perhatian terhadap perkembangan moral dan nilai anak (Fadilla & Ismaniar, 2023). Dengan demikian, pembinaan akhlak anak membutuhkan keterlibatan orang tua yang konsisten, baik melalui perkataan maupun perilaku nyata.

Persoalan tersebut menjadi lebih menarik ketika orang tua yang menjalankan fungsi pendidikan di keluarga juga berprofesi sebagai guru. Guru pada dasarnya memiliki pengetahuan dan pengalaman pedagogis yang dapat menjadi modal dalam menjalankan pendidikan anak. Akan tetapi, profesi guru juga menuntut waktu, energi, tanggung jawab administratif, dan keterlibatan emosional yang cukup besar. Kondisi tersebut dapat menghadirkan tantangan dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Penelitian mengenai *work family conflict* pada guru menunjukkan bahwa beban pekerjaan dapat berkaitan dengan munculnya konflik antara tuntutan pekerjaan dan keluarga. Fikriansyah dan Fikry (2024), misalnya, menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara beban kerja dan *work family conflict* pada guru perempuan yang telah menikah dan memiliki anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan pembinaan anak pada keluarga guru tidak dapat dilepaskan dari kemampuan orang tua dalam mengelola tuntutan profesional dan kehidupan keluarga.

Dalam perspektif pendidikan Islam, orang tua memiliki tanggung jawab mendasar dalam membentuk akhlak anak. Pembinaan tersebut dapat dilakukan melalui *uswah hasanah* atau keteladanan, pembiasaan perilaku baik, nasihat yang disampaikan secara tepat, serta pengawasan terhadap perkembangan perilaku anak. Keteladanan menjadi penting karena anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang-orang terdekatnya. Penelitian tentang pendidikan karakter dalam keluarga juga memperlihatkan bahwa praktik pengasuhan, pemberian contoh, pembiasaan, dan komunikasi merupakan bagian penting dalam proses pembentukan karakter anak (Sukiyani & Zamroni, 2014). Sejalan dengan itu, penelitian mengenai *prophetic parenting* menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dapat digunakan sebagai salah satu upaya menghadapi persoalan degradasi moral anak dan remaja (Layyinah et al., 2023).

Tanggapan peneliti terhadap kondisi tersebut adalah bahwa pembinaan akhlak tidak seharusnya dipahami sebagai kegiatan yang hanya berlangsung di sekolah. Orang tua tetap merupakan pendidik utama dalam lingkungan keluarga, sedangkan sekolah berfungsi memperkuat proses pendidikan yang telah berlangsung di rumah. Penelitian mengenai sinergitas orang tua dan guru menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan komunikasi, pembagian peran, dan kesamaan visi antara keluarga dan sekolah (Feranina & Komala, 2022). Dengan demikian, orang tua yang sekaligus berprofesi sebagai guru mempunyai posisi yang unik karena mereka menjalankan dua fungsi pendidikan sekaligus. Pengalaman sebagai guru dapat memberikan kemampuan pedagogis dalam membimbing anak, tetapi tuntutan pekerjaan juga berpotensi mengurangi waktu dan energi yang tersedia untuk menjalankan fungsi tersebut di dalam keluarga.

Kondisi tersebut relevan dengan konteks penelitian di SMA Negeri 1 Bukittinggi. Sekolah tersebut memiliki guru yang juga berstatus sebagai orang tua dari peserta didik sehingga memberikan konteks yang representatif untuk melihat bagaimana pembinaan akhlak dilakukan dalam keluarga oleh orang tua yang mempunyai latar belakang profesi pendidik. Observasi awal dalam penelitian juga menunjukkan adanya persoalan berupa kelelahan peran, berkurangnya intensitas komunikasi berkualitas setelah guru menyelesaikan pekerjaan di sekolah, serta ketidakkonsistenan penerapan strategi pembinaan karena adanya tekanan pekerjaan. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa kepemilikan pengetahuan pedagogis tidak secara otomatis menghilangkan persoalan dalam pembinaan akhlak anak. Diperlukan strategi yang sesuai dengan kondisi keluarga, karakter anak, serta tuntutan pekerjaan orang tua.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas peran keluarga dalam pendidikan karakter dan pembinaan moral anak. Indramawan (2020) menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak dan orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam pembentukan karakter. Muhtadi (2017) juga menunjukkan besarnya peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak berdasarkan perspektif pendidikan Islam. Sementara itu, Claudia dan Anwar (2022) menemukan bahwa pembinaan akhlak remaja membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berupa nasihat dan keteladanan, tetapi juga komunikasi dan pendekatan yang memungkinkan anak menjadikan orang tua sebagai tempat bercerita. Penelitian Lubis dan Nashrillah (2024) juga menunjukkan adanya hubungan antara pola pengasuhan dan perilaku moral anak di Indonesia.

Penelitian yang lebih khusus mengenai keterampilan pengasuhan juga menunjukkan pentingnya kemampuan orang tua dalam membimbing perkembangan moral dan keagamaan anak. Indriyanti et al. (2024), melalui studi *multiple case study*, menunjukkan bahwa bimbingan *parenting* dapat diarahkan untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam membimbing tugas perkembangan moral dan nilai keagamaan anak. Selain itu, penelitian Djazilan dan Wuryandani (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua melalui penguatan nilai di rumah dan keterlibatan dalam kegiatan pendidikan dapat mendukung perkembangan karakter anak, meskipun masih terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu, perbedaan nilai, dan kesenjangan komunikasi. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keluarga mempunyai posisi strategis dalam pembentukan karakter, tetapi sebagian besar masih menempatkan orang tua secara umum sebagai subjek penelitian.

Celah penelitian (*research gap*) terlihat pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus mengeksplorasi orang tua yang berprofesi sebagai guru sebagai subjek pembinaan akhlak anaknya sendiri. Studi terdahulu banyak membahas peran orang tua dalam pendidikan karakter, hubungan keterlibatan orang tua dengan perkembangan moral, atau hubungan orang tua dan guru dalam pendidikan karakter. Sementara itu, belum banyak penelitian yang secara mendalam menggambarkan bagaimana seorang guru menerapkan pengetahuan dan pengalaman pedagogisnya ketika menjalankan fungsi sebagai orang tua di rumah, sekaligus bagaimana tuntutan profesinya memengaruhi proses pembinaan akhlak anak. Dalam penelitian terdahulu yang terdapat dalam skripsi, misalnya, penelitian Miftahul Jannah berfokus pada peranan guru dalam pembinaan akhlak peserta didik, sedangkan penelitian ini secara khusus diarahkan pada strategi orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina anaknya sendiri.

Kesenjangan tersebut semakin penting dikaji karena peran ganda sebagai guru dan orang tua tidak selalu menghasilkan konsekuensi yang sama pada setiap keluarga. Pada satu sisi, pengetahuan pedagogis dapat membantu orang tua menyusun pendekatan pembinaan yang lebih terarah. Pada sisi lain, tuntutan pekerjaan dapat menyebabkan keterbatasan waktu, kelelahan emosional, dan konflik peran. Penelitian mengenai guru di Indonesia menunjukkan bahwa konflik pekerjaan-keluarga merupakan persoalan yang nyata pada profesi pendidik. Bahkan penelitian terbaru mengenai guru sekolah menengah di Riau menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya turut berkaitan dengan *work family conflict* pada guru. Dengan demikian, persoalan tersebut perlu dilihat tidak hanya sebagai hambatan, tetapi juga sebagai

konteks yang dapat mendorong orang tua guru mengembangkan strategi pengasuhan yang adaptif.

Penelitian ini menggunakan perspektif pendidikan akhlak dan teori pendidikan karakter sebagai dasar untuk memahami strategi pembinaan yang dilakukan orang tua. Konsep pembinaan akhlak dalam penelitian ini menempatkan proses pendidikan sebagai kegiatan yang berlangsung secara sadar, terencana, dan berkesinambungan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta pengawasan. Hal tersebut sesuai dengan kerangka teori dalam skripsi yang menempatkan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan sebagai metode penting dalam pembinaan akhlak anak. Selain itu, konsep *moral modeling*, *moral coaching*, dan *moral habituating* yang digunakan dalam pembahasan penelitian memberikan kerangka untuk memahami bagaimana orang tua tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi juga memperagakan, membimbing, dan membiasakan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menggambarkan secara mendalam strategi pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam konteks keluarga, sekaligus mengidentifikasi kendala yang muncul akibat peran ganda tersebut. Penelitian tidak hanya melihat apakah orang tua berperan dalam pembentukan akhlak, tetapi mengkaji bagaimana strategi tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana anak merasakan strategi tersebut, serta bagaimana orang tua menghadapi keterbatasan waktu, perbedaan cara pandang dengan anak, pengaruh teknologi dan media sosial, serta konflik emosional. Fokus tersebut sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang menanyakan strategi pembinaan dan kendala yang dihadapi orang tua yang berprofesi sebagai guru.

Konteks tersebut menjadi semakin penting pada keluarga yang memiliki anak usia remaja. Pada tahap ini, anak mulai memiliki kebutuhan terhadap kemandirian, ruang untuk berpendapat, dan hubungan komunikasi yang lebih terbuka dengan orang tua. Oleh karena itu, pembinaan akhlak tidak cukup dilakukan dengan pola instruksi satu arah. Orang tua perlu menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik perkembangan anak melalui komunikasi persuasif, keteladanan, pembiasaan, pengawasan yang proporsional, dan penguatan nilai keagamaan. Temuan penelitian dalam skripsi menunjukkan bahwa strategi yang muncul mencakup keteladanan, pembiasaan, komunikasi dan nasihat persuasif, pengawasan disertai evaluasi serta apresiasi, dan penguatan nilai keagamaan sebagai fondasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai "Strategi Orang Tua yang Berprofesi sebagai Guru dalam Pembinaan Akhlak Anak: Studi Kasus Guru di SMA Negeri 1 Bukittinggi" memiliki relevansi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan akhlak dalam keluarga, khususnya mengenai posisi orang tua yang mempunyai latar belakang profesi sebagai guru. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai strategi yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak anak sekaligus memberikan pemahaman mengenai kendala yang perlu diantisipasi dalam menjalankan peran ganda. Fokus tersebut sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui strategi orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam pembinaan akhlak anak dan mengetahui kendala yang mereka hadapi dalam proses tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina akhlak anak di SMA Negeri 1 Bukittinggi serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pengetahuan dan pengalaman sebagai guru diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan akhlak di lingkungan keluarga, serta bagaimana orang tua mengelola tuntutan profesional dan tanggung jawab pendidikan terhadap anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan fenomenologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, serta praktik orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina akhlak anak berdasarkan kondisi alamiah di lapangan. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggali pengalaman subjektif informan mengenai bagaimana mereka menjalankan peran ganda sebagai guru di sekolah sekaligus sebagai orang tua dalam lingkungan keluarga. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna pengalaman informan, bukan sekadar mengukur suatu gejala secara kuantitatif (Prawanti et al., 2025). Penelitian kualitatif memang relevan digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif subjek yang mengalaminya secara langsung.

Pemilihan pendekatan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui strategi orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam pembinaan akhlak anak serta mengidentifikasi kendala yang mereka hadapi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berupaya memperoleh data yang kaya dan kontekstual melalui keterlibatan langsung dengan sumber data di lapangan (Putri & Murhayati, 2025). Dengan demikian, pendekatan kualitatif fenomenologis dipandang sesuai untuk memahami pengalaman orang tua guru dalam menerapkan keteladanan, pembiasaan, komunikasi persuasif, pengawasan, evaluasi, apresiasi, dan penguatan nilai keagamaan dalam pembinaan akhlak anak.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif fenomenologis, dengan konteks penelitian dibatasi pada orang tua yang berprofesi sebagai guru dan memiliki anak yang bersekolah di SMA Negeri 1 Bukittinggi. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bukittinggi, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat, selama tiga bulan, yaitu dari Mei sampai Juli 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya tenaga pendidik yang sekaligus berstatus sebagai orang tua dari peserta didik di sekolah tersebut sehingga memungkinkan peneliti mengkaji fenomena pembinaan akhlak dalam konteks peran ganda tersebut.

Desain fenomenologis digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman nyata informan dalam menjalankan strategi pembinaan akhlak anak. Rancangan penelitian kualitatif memungkinkan proses penelitian berkembang secara fleksibel sesuai dengan dinamika yang ditemukan selama pengumpulan data, sedangkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambaran fenomena secara utuh (Nurrahmah et al., 2025). Dengan desain tersebut, penelitian tidak diarahkan untuk melakukan pengujian hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan dan memahami pengalaman serta praktik pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orang tua yang berprofesi sebagai guru.

Partisipan penelitian terdiri atas delapan orang informan, yaitu empat orang guru SMA Negeri 1 Bukittinggi yang berperan sebagai orang tua dan empat orang anak dari masing-masing guru tersebut. Empat guru ditempatkan sebagai informan utama karena mereka merupakan pihak yang secara langsung menjalankan strategi pembinaan akhlak dalam lingkungan keluarga. Sementara itu, empat anak digunakan sebagai informan pendukung karena mereka merupakan pihak yang secara langsung menerima proses pembinaan tersebut. Keempat informan utama memiliki latar belakang bidang tugas yang berbeda, yaitu guru Sejarah, guru Sosiologi, guru Biologi, dan guru Bimbingan dan Konseling. Informan

pendukung merupakan anak dari masing-masing guru tersebut yang bersekolah di SMA Negeri 1 Bukittinggi. Karakteristik tersebut memungkinkan penelitian memperoleh data dari dua perspektif, yaitu perspektif orang tua sebagai pelaksana pembinaan dan perspektif anak sebagai pihak yang menerima pembinaan.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Guru dipilih karena mengalami secara langsung peran ganda sebagai pendidik profesional dan orang tua, sedangkan anak dipilih untuk memberikan informasi pembanding terhadap keterangan yang disampaikan oleh orang tua. Pemilihan informan berdasarkan relevansi pengalaman dengan fenomena yang diteliti merupakan karakteristik penting dalam penelitian kualitatif karena kedalaman informasi lebih diutamakan daripada jumlah partisipan (Prawanti et al., 2025).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Untuk membantu memperoleh data secara sistematis, penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan format dokumentasi. Penggunaan beberapa instrumen pendukung tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data dari berbagai bentuk sumber dan situasi penelitian (Asngari, 2026).

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, strategi, serta kendala yang dialami orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina akhlak anak. Wawancara dilakukan kepada informan utama dan informan pendukung sehingga informasi mengenai strategi pembinaan akhlak dapat dilihat dari perspektif orang tua dan anak.

Observasi digunakan untuk mengamati situasi, perilaku, interaksi, dan praktik pembinaan akhlak yang berkaitan dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan untuk melengkapi informasi hasil wawancara dengan melihat kondisi yang terjadi dalam konteks penelitian secara langsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui dokumen, catatan, foto, arsip, atau data tertulis lain yang relevan dengan penelitian. Penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara terpadu dapat memberikan data yang lebih lengkap serta memungkinkan peneliti melakukan pemeriksaan silang terhadap informasi yang diperoleh (Khairunnisa et al., 2026; Putri & Murhayati, 2025).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru sebagai orang tua dengan informasi yang diberikan oleh anak. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memeriksa konsistensi informasi dari berbagai sumber dan metode sehingga kredibilitas data dapat ditingkatkan (Fikri et al., 2025; Nurfajriani et al., 2024).

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Model ini digunakan karena memungkinkan peneliti melakukan analisis secara terus-menerus dan sistematis terhadap data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: 1) Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang berkaitan dengan strategi orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam pembinaan akhlak anak serta kendala yang dihadapi. Data yang tidak berhubungan langsung dengan fokus penelitian tidak dijadikan dasar dalam penyusunan temuan; 2) Tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah dikondensasi disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami dengan jelas. Penyajian data diarahkan pada tema-tema yang berkaitan dengan strategi pembinaan akhlak, seperti keteladanan, pembiasaan, komunikasi persuasif, pengawasan, evaluasi, apresiasi, serta penguatan nilai keagamaan, termasuk berbagai kendala yang muncul dalam pelaksanaannya; 3) Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan disusun berdasarkan pola, hubungan, dan tema yang muncul dari data penelitian serta terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Analisis yang berlangsung secara interaktif memungkinkan peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap data apabila ditemukan informasi yang belum konsisten. Model analisis interaktif juga dapat dipadukan dengan triangulasi untuk memperkuat kredibilitas dan kedalaman interpretasi data kualitatif (Malik et al., 2025).

Dengan demikian, keseluruhan proses analisis diarahkan untuk menjawab fokus penelitian mengenai strategi orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam pembinaan akhlak anak serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Proses analisis tidak hanya

mempertimbangkan informasi yang disampaikan oleh orang tua, tetapi juga membandingkannya dengan pengalaman anak serta hasil observasi dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL

Penelitian mengenai strategi orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam pembinaan akhlak anak di SMA Negeri 1 Bukittinggi melibatkan empat orang guru sebagai informan utama dan empat orang anak sebagai informan pendukung. Keempat guru tersebut memiliki latar belakang mata pelajaran yang berbeda, yaitu Sejarah, Sosiologi, Biologi, dan Bimbingan Konseling. Anak dari masing-masing informan utama dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memberikan data pembanding mengenai pembinaan akhlak yang diterapkan oleh orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan lima pola strategi yang digunakan oleh orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam pembinaan akhlak anak, yaitu: 1) Keteladanan atau *uswah hasanah*; 2) Pembiasaan; 3) Komunikasi dan nasihat yang persuasife; 4) Pengawasan yang disertai evaluasi dan apresiasi; serta 5) Penguatan nilai keagamaan sebagai fondasi pembinaan.

Tabel 1. Temuan Utama Strategi Pembinaan Akhlak Anak

No.	Strategi	Bentuk Praktik yang Ditemukan
1	Keteladanan (uswah hasanah)	Memberikan contoh melalui sikap, ucapan, ibadah, kedisiplinan, dan perilaku sehari-hari
2	Pembiasaan	Membiasakan salam, shalat tepat waktu, berbagi, kemandirian, tugas rumah tangga, serta membaca bacaan keagamaan
3	Komunikasi dan nasihat persuasif	Menjelaskan alasan aturan, mendengarkan pendapat anak, berdiskusi, dan memberikan nasihat secara bertahap
4	Pengawasan, evaluasi, dan apresiasi	Memantau perilaku anak, penggunaan gadget dan media sosial, memberikan apresiasi, serta membicarakan pelanggaran
5	Penguatan nilai keagamaan	Penanaman shalat, kejujuran, kewajiban kepada Allah, dan nilai agama sebagai dasar perilaku

Tabel 1 menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak yang ditemukan dalam penelitian terdiri atas lima pola utama dengan bentuk penerapan yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari keluarga.

Keteladanan sebagai Strategi Pembinaan Akhlak

Keteladanan merupakan strategi yang diungkapkan oleh seluruh informan utama. Ibu Nur Indah Hayati Puti Penyantun memberikan contoh melalui kebiasaan mengucapkan

salam ketika keluar dan masuk rumah. Kebiasaan tersebut juga dilakukan oleh anaknya, Rahman. Dalam wawancara, Ibu Nur Indah menyampaikan bahwa ketika dirinya lupa mengucapkan salam, anaknya yang mengingatkan. Ia menyatakan, "Akhirnya kita sendiri pun sewaktu-waktu lupa, dia yang mengingatkan kita... Nah, karena apa? Udah dibiasakan dari kecil kalau kita mau masuk."

Ibu Ade Lestari menerapkan keteladanan melalui kebiasaan shalat Subuh dan kemandirian mengurus diri sejak anak masih kecil. Ibu Nur Ainun memberikan contoh mengenai ketepatan waktu dengan menyelesaikan tuntutan pekerjaan sekolah tepat waktu. Sementara itu, Ibu Fitri Octavia menekankan pemberian contoh sebelum meminta anak melakukan suatu perilaku tertentu. Ia menyatakan, "karena anak itu mencontoh. Kalau kita bilang A ke anak, kita dulu yang melakukan." Data dari informan pendukung juga memuat pengalaman yang sama. Rahman menyatakan bahwa contoh dari orang tua lebih mudah dipahami karena dapat dilihat secara langsung. Ahmadil Farhan menyampaikan bahwa ibunya lebih sering memberikan contoh daripada sekadar menyuruh, sedangkan Zaki menyatakan bahwa pendidikan yang diberikan orang tuanya disertai contoh nyata.

Pembiasaan dalam Kehidupan Sehari-hari

Strategi pembiasaan diterapkan melalui pengulangan berbagai perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Nur Indah membiasakan anak mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah serta membiasakan berbagi kepada orang lain. Ibu Ade Lestari membiasakan anak untuk mandiri dan melaksanakan tugas rumah tangga yang telah disepakati bersama. Pada awalnya, pembagian tugas rumah tangga tersebut dituliskan, tetapi kemudian menjadi kebiasaan tanpa harus selalu diingatkan. Ibu Fitri Octavia membiasakan anak membaca bacaan keagamaan dan kisah orang-orang sukses sejak kecil. Dari sisi anak, Rahman, Akil Ahmad, Ahmadil Farhan, dan Zaki menyebutkan kebiasaan shalat tepat waktu, menjaga sopan santun, dan melaksanakan tugas rumah tangga sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari.

Komunikasi dan Nasihat yang Persuasif

Data wawancara menunjukkan adanya penggunaan komunikasi dialogis dalam pembinaan akhlak. Ibu Nur Indah menyampaikan bahwa nasihat yang terlalu sering diberikan dapat membuat anak merasa didikte. Ia membedakan antara memberikan nasihat terhadap sesuatu yang telah terjadi dan mengingatkan anak terhadap sesuatu yang akan terjadi.

Ibu Ade Lestari menggunakan komunikasi secara bertahap dengan menjelaskan aturan beserta alasannya dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat. Ibu Nur Ainun menggunakan pendekatan sebagai sahabat dengan mengajak anak bercerita dan mendengarkan keluh kesah sebelum memberikan nasihat. Ibu Fitri Octavia menerapkan diskusi terbuka mengenai aturan, termasuk mengenai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta alasan di balik aturan tersebut. Informan pendukung juga menyampaikan pengalaman mengenai pola komunikasi tersebut. Ahmadil Farhan menyatakan bahwa ibunya lebih dahulu mengajak berbicara dan mendengarkan ceritanya sebelum memberikan nasihat. Zaki menyampaikan bahwa orang tuanya tidak hanya memberikan aturan, tetapi juga memberikan contoh dan menjelaskan alasan dari aturan tersebut.

Pengawasan, Evaluasi, dan Pemberian Apresiasi

Pengawasan terhadap anak dilakukan dalam beberapa bentuk, termasuk pengawasan terhadap perilaku sehari-hari serta penggunaan *gadget* dan media sosial. Ibu Nur Indah memberikan arahan kepada anak ketika menemukan iklan atau konten yang dianggap belum sesuai untuk anak. Ia mengingatkan Rahman agar segera menutup konten tersebut.

Ibu Fitri Octavia menerapkan evaluasi terhadap perilaku anak dengan memberikan apresiasi terhadap perilaku positif. Ketika terjadi pelanggaran, pembicaraan mengenai permasalahan dilakukan pada waktu tertentu dan anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Ia menyatakan, "kalau banyak hal-hal yang positif itu mungkin kami berikan apa yang dia suka... kalau sanksinya, kalau melakukan itu, dicari hari khusus. Duduk bersama, dibahas, disampaikan, dan dia boleh berpendapat." Ibu Nur Ainun memiliki bentuk evaluasi yang berbeda. Ketika merasa kecewa terhadap perilaku anak, ia memilih untuk diam, berwudhu, shalat, dan berdoa sebelum melakukan komunikasi lebih lanjut. Ahmadil Farhan menyampaikan bahwa ketika melihat ibunya melakukan hal tersebut, ia biasanya merasa bersalah dan mulai memikirkan kesalahan yang telah dilakukan.

Penguatan Nilai Keagamaan

Penguatan nilai keagamaan ditemukan dalam praktik pembinaan yang dilakukan oleh para informan. Ibu Ade Lestari menyebutkan shalat sebagai salah satu nilai utama yang ditanamkan kepada anak. Ibu Nur Ainun menekankan kejujuran, termasuk kejujuran dalam melaksanakan kewajiban kepada Allah dan kejujuran kepada sesama manusia. Berdasarkan keseluruhan data, nilai keagamaan muncul dalam bentuk pembiasaan shalat, kejujuran,

pembacaan Al-Qur'an, serta penggunaan nilai agama sebagai rujukan dalam membicarakan perilaku anak. Hal tersebut juga tercermin dalam kebiasaan beberapa informan ketika menghadapi permasalahan dengan anak.

Tabel 2. Bentuk Penguatan Nilai Keagamaan yang Ditemukan

No.	Bentuk Nilai Keagamaan	Data yang Ditemukan
1	Shalat	Pembiasaan shalat tepat waktu dan pelaksanaan shalat sebagai bagian dari kehidupan keluarga
2	Kejujuran	Penekanan kejujuran kepada Allah dan sesama manusia
3	Al-Qur'an	Membaca Al-Qur'an pada situasi tertentu dalam keluarga
4	Bacaan keagamaan	Membiasakan anak membaca bacaan yang berkaitan dengan keagamaan
5	Nilai agama dalam perilaku	Nilai agama digunakan ketika menjelaskan perilaku yang dianggap baik atau tidak baik

Tabel 2 menunjukkan bahwa penguatan nilai keagamaan tidak hanya disampaikan dalam bentuk nasihat, tetapi juga muncul dalam bentuk kebiasaan dan aktivitas keagamaan yang dilakukan dalam kehidupan keluarga.

Kendala dalam Pembinaan Akhlak Anak

Selain strategi pembinaan, penelitian juga menemukan empat kelompok kendala, yaitu keterbatasan waktu akibat kesibukan profesi guru, perbedaan cara pandang antara orang tua dan anak, pengaruh teknologi dan media sosial, serta konflik emosi yang berkaitan dengan peran ganda sebagai guru sekaligus orang tua.

Tabel 3. Kendala yang Ditemukan dalam Pembinaan Akhlak Anak

No.	Kendala	Bentuk yang Ditemukan
1	Keterbatasan waktu	Waktu bersama anak berkurang karena rutinitas dan kesibukan pekerjaan sebagai guru
2	Perbedaan cara pandang	Perbedaan persepsi orang tua dan anak dalam menilai suatu perilaku
3	Teknologi dan media sosial	Munculnya konten yang tidak sesuai serta kebutuhan pengawasan terhadap penggunaan gadget
4	Konflik emosi dan peran ganda	Kekhawatiran orang tua terhadap perilaku anak dan munculnya ketegangan dalam hubungan orang tua-anak

Tabel 3 menunjukkan empat bentuk kendala yang ditemukan dalam proses pembinaan akhlak anak pada keluarga informan.

Keterbatasan Waktu akibat Kesibukan Profesi

Keterbatasan waktu ditemukan pada sebagian pengalaman informan. Ibu Ade Lestari menjelaskan bahwa rutinitas pekerjaannya membuat waktu bersama anak menjadi terbatas. Ia menyampaikan, "Ibu memang kita kan berangkat jam 06.00 atau paling lambat 06.15, nyampai di rumah paling cepat itu jam 18.00 karena Ibu kan rumahnya jauh." Dalam kondisi tersebut, komunikasi dengan anak dilakukan pada waktu-waktu tertentu, termasuk ketika dalam perjalanan dan setelah shalat Maghrib serta Isya berjamaah.

Perbedaan Cara Pandang antara Orang Tua dan Anak

Kendala lain yang ditemukan adalah perbedaan persepsi antara orang tua dan anak dalam melihat suatu perilaku. Perbedaan tersebut muncul ketika suatu tindakan yang menurut orang tua kurang tepat belum tentu dipandang sama oleh anak. Data penelitian menunjukkan bahwa perbedaan cara pandang tersebut menjadi salah satu kendala yang muncul dalam proses pembinaan akhlak anak.

Pengaruh Teknologi, *Gadget*, dan Media Sosial

Penggunaan teknologi dan media sosial menjadi salah satu kendala yang ditemukan dalam pembinaan akhlak. Ibu Nur Indah memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan *gadget* karena anak dapat menemukan konten atau iklan yang tidak sesuai secara tidak sengaja. Rahman juga menyampaikan bahwa ibunya sering mengingatkan agar berhati-hati ketika menggunakan media sosial dan internet.

Konflik Emosi dan Peran Ganda

Kendala berikutnya berkaitan dengan kondisi emosional orang tua dan anak. Ibu Fitri Octavia menyampaikan bahwa statusnya sebagai guru menimbulkan kekhawatiran ketika anak melakukan sesuatu yang dianggap negatif. Ia menyatakan, "kadang karena kita merasa kita guru, kita takut anak kita berbuat hal-hal yang negatif lah, ya. Jadi kadang rasa takut itu menimbulkan sedikit pertentangan dengan anak... kadang kita nggak sabaran." Ibu Nur Ainun juga menyampaikan bahwa ketika anak memasuki masa pubertas, kondisi emosinya dapat berubah dan anak lebih membutuhkan perhatian. Dalam kondisi tersebut, pemberian nasihat secara langsung tidak selalu diterima sebagaimana yang diharapkan.

Data penelitian juga menunjukkan adanya pengalaman yang berbeda dari pola umum mengenai keterbatasan waktu. Ibu Ade Lestari mengalami keterbatasan waktu karena jarak rumah dan rutinitas pekerjaan, sedangkan Ibu Nur Ainun menyatakan bahwa kesibukan

sebagai guru tidak menjadi kendala utama dalam pembinaan anak. Ia menjelaskan bahwa dirinya dan anak berangkat serta pulang bersama karena berada di sekolah yang sama. Pernyataannya, "kesibukan Ibu dalam membina anak itu sebenarnya tidak mempengaruhi... kebetulan karena ada di sekolah yang sama, pulangnya selalu sama, berangkatnya juga selalu sama." Temuan tersebut dicatat sebagai data yang berbeda karena tidak semua informan mengalami keterbatasan waktu dengan bentuk dan tingkat yang sama. Dengan demikian, data penelitian menunjukkan variasi pengalaman di antara orang tua yang berprofesi sebagai guru.

Data dari empat informan pendukung, yaitu Rahman, Akil Ahmad, Ahmadil Farhan, dan Zaki, digunakan untuk membandingkan keterangan yang diberikan oleh orang tua. Hasil wawancara menunjukkan adanya kesesuaian antara keterangan orang tua dengan pengalaman anak mengenai keteladanan, pembiasaan, komunikasi persuasif, pengawasan, dan penguatan nilai keagamaan. Rahman, Akil Ahmad, Ahmadil Farhan, dan Zaki menyatakan bahwa orang tua mereka lebih banyak memberikan contoh dan penjelasan daripada memberikan instruksi yang bersifat memaksa. Ahmadil Farhan menyampaikan bahwa orang tuanya menjadi tempat bercerita, sedangkan Akil Ahmad menyatakan bahwa pola pengasuhan tersebut membuatnya merasa lebih mandiri dan berhati-hati dalam bertindak. Zaki menyampaikan bahwa ketika menghadapi masalah, ia dapat berdiskusi dengan orang tua untuk mencari solusi bersama.

Tabel 4. Ringkasan Temuan Berdasarkan Informan Pendukung

Informan Pendukung	Data yang Disampaikan
Rahman	Orang tua memberikan contoh secara langsung dan mengingatkan dalam penggunaan media sosial
Akil Ahmad	Orang tua memberikan ruang untuk berpendapat dan tidak memaksakan kehendak
Ahmadil Farhan	Orang tua mengajak berbicara, mendengarkan cerita, memberikan contoh, serta menjadi tempat bercerita
Zaki	Orang tua memberikan contoh, menjelaskan alasan aturan, dan mengajak berdiskusi ketika menghadapi masalah

Tabel 4 menunjukkan bahwa informasi yang diberikan oleh informan pendukung mencakup pengalaman mereka terhadap berbagai bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orang tua. Data tersebut digunakan sebagai pembanding terhadap keterangan empat informan utama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan lima pola strategi pembinaan akhlak dan empat kelompok kendala. Lima strategi tersebut adalah keteladanan, pembiasaan, komunikasi dan nasihat persuasif, pengawasan disertai evaluasi dan apresiasi, serta penguatan nilai

keagamaan. Sementara itu, empat kendala yang ditemukan adalah keterbatasan waktu, perbedaan cara pandang antargenerasi, pengaruh teknologi dan media sosial, serta konflik emosi akibat peran ganda sebagai guru dan orang tua.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam pembinaan akhlak anak di SMA Negeri 1 Bukittinggi dilakukan melalui beberapa bentuk yang saling berkaitan, yaitu keteladanan, pembiasaan, komunikasi dan nasihat persuasif, pengawasan yang disertai evaluasi dan apresiasi, serta penguatan nilai-nilai keagamaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dalam keluarga tidak dilakukan melalui satu cara saja, tetapi melalui rangkaian proses yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Keempat orang tua yang menjadi informan utama memperlihatkan bahwa pengalaman mereka sebagai guru turut memengaruhi cara mereka membimbing anak, terutama dalam memberikan contoh, menjelaskan alasan suatu aturan, melakukan pengawasan, dan menyesuaikan pendekatan dengan kondisi anak.

Keteladanan menjadi strategi yang paling konsisten ditemukan pada seluruh informan. Orang tua tidak hanya menyampaikan nilai-nilai akhlak secara verbal, tetapi berusaha memperlihatkannya melalui perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kebiasaan mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah yang dilakukan oleh Ibu Nur Indah telah menjadi kebiasaan anaknya sehingga anak bahkan mengingatkan ibunya ketika lupa. Ibu Adek Lestari memberikan contoh melalui kedisiplinan melaksanakan shalat Subuh dan kemandirian dalam mempersiapkan diri. Ibu Nur Ainun memberikan contoh mengenai ketepatan waktu melalui pelaksanaan kewajibannya sebagai guru, sedangkan Ibu Fitri Octavia secara tegas menempatkan keteladanan sebagai prinsip utama karena anak cenderung meniru perilaku orang tuanya.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keteladanan memiliki makna lebih luas daripada sekadar memberikan contoh sesaat. Perilaku yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi rujukan anak dalam menentukan sikap. Ketika orang tua melakukan terlebih dahulu perilaku yang diharapkan dari anak, proses pembinaan menjadi lebih konkret karena anak memperoleh contoh langsung dalam lingkungan yang paling dekat dengannya. Temuan ini sesuai dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan bahwa keteladanan merupakan salah satu metode yang kuat dalam pendidikan anak karena anak memiliki kecenderungan untuk meniru

perilaku orang dewasa di sekitarnya. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut terlihat dalam praktik orang tua yang berusaha menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, dan perilaku religius sebelum meminta anak melakukan hal yang sama.

Jika dikaitkan dengan model pendidikan karakter Thomas Lickona, strategi tersebut dapat dipahami sebagai *moral modeling*, yaitu orang tua menjadi model perilaku moral bagi anak. Dengan demikian, posisi orang tua yang sekaligus berprofesi sebagai guru memberikan dimensi tersendiri dalam pembinaan, karena mereka memiliki pengalaman sebagai pendidik sekaligus menjadi figur yang setiap hari diamati oleh anak di lingkungan keluarga. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dicantumkan dalam skripsi, khususnya penelitian Lestari yang menunjukkan bahwa keteladanan orang tua menjadi faktor penting dalam pembinaan akhlak anak, terutama ketika instruksi verbal tidak selalu efektif. Penelitian Nurrita juga menekankan pentingnya pola keteladanan dalam keluarga. Namun, penelitian ini memberikan konteks yang lebih spesifik karena keteladanan tersebut dilakukan oleh orang tua yang mempunyai identitas profesional sebagai guru. Artinya, nilai yang diterapkan di rumah tidak terpisah sepenuhnya dari kebiasaan profesional mereka di sekolah. Kedisiplinan waktu, tanggung jawab terhadap tugas, dan perilaku yang sesuai dengan nilai pendidikan menjadi bagian dari contoh yang dapat diamati anak.

Strategi kedua yang ditemukan adalah pembiasaan. Orang tua membentuk perilaku anak melalui pengulangan tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pembiasaan tersebut antara lain membiasakan shalat tepat waktu, mengucapkan salam, menjaga sopan santun, membaca Al-Qur'an atau bacaan keagamaan, membantu pekerjaan rumah, mandiri dalam mengurus diri, serta menerapkan perilaku baik dalam interaksi keluarga.

Pembiasaan menjadi penting karena pembinaan akhlak tidak cukup dilakukan melalui pengetahuan mengenai baik dan buruk. Anak perlu memperoleh kesempatan untuk melakukan nilai tersebut secara berulang sehingga nilai yang semula berupa arahan dapat berkembang menjadi perilaku sehari-hari. Hal ini sesuai dengan konsep pembiasaan dalam pendidikan Islam yang menempatkan pengulangan perilaku positif sebagai salah satu cara untuk membentuk kebiasaan dan kepribadian anak. Dalam Bab II skripsi dijelaskan bahwa pembinaan akhlak merupakan proses yang sadar, terencana, dan berkesinambungan serta membutuhkan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Dalam perspektif Thomas Lickona, temuan tersebut berkaitan dengan *moral habituating*, yaitu pembentukan karakter melalui kebiasaan melakukan tindakan yang baik. Dengan demikian, keteladanan dan

pembiasaan dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri. Keteladanan memberikan contoh awal, sedangkan pembiasaan membuat contoh tersebut terus dipraktikkan sampai menjadi bagian dari perilaku anak.

Hasil penelitian Miftahul Jannah yang terdapat dalam skripsi juga menunjukkan adanya pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan, kedisiplinan, penghormatan kepada guru, shalat wajib dan sunnah, serta berbagai kegiatan pembentukan karakter. Persamaannya terletak pada pentingnya pembiasaan perilaku positif dalam pembinaan akhlak, sedangkan perbedaannya terletak pada konteks dan subjek. Penelitian Miftahul Jannah berfokus pada peranan guru terhadap peserta didik, sedangkan penelitian ini berfokus pada orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina anaknya sendiri.

Strategi berikutnya adalah komunikasi dan nasihat persuasif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua tidak selalu menggunakan pendekatan berupa perintah atau larangan langsung. Mereka berusaha menjelaskan alasan suatu aturan, membuka ruang pembicaraan, mendengarkan anak, dan menyesuaikan cara menyampaikan nasihat dengan keadaan anak.

Pendekatan tersebut penting karena anak yang berada pada usia remaja mulai memiliki kemampuan berpikir dan keinginan untuk memperoleh pengakuan terhadap pendapatnya. Apabila orang tua hanya menggunakan posisi sebagai pihak yang memiliki otoritas, komunikasi dapat berubah menjadi hubungan satu arah. Oleh sebab itu, komunikasi persuasif memungkinkan nilai akhlak disampaikan melalui proses dialog sehingga anak tidak hanya mengetahui aturan, tetapi juga memahami alasan di balik aturan tersebut. Temuan ini sesuai dengan pembahasan dalam Bab II mengenai strategi orang tua guru yang menggabungkan keteladanan, komunikasi efektif, dan pembiasaan. Skripsi juga mengaitkan pendekatan persuasif tersebut dengan prinsip hikmah dan pengajaran yang baik sebagaimana terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 125.

Dalam kerangka Thomas Lickona, komunikasi tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari *moral coaching*. Orang tua tidak hanya menjadi model perilaku, tetapi juga memberikan bimbingan ketika anak menghadapi persoalan moral dalam kehidupan sehari-hari. Posisi orang tua sebagai guru menjadi salah satu faktor yang mendukung munculnya pendekatan tersebut karena pengalaman mendidik di sekolah dapat digunakan untuk memilih cara komunikasi yang lebih terarah. Temuan ini juga memperlihatkan adanya kebutuhan untuk membedakan antara mendidik anak dan mendidik peserta didik. Di sekolah, guru

memiliki otoritas formal, sedangkan dalam keluarga hubungan emosional antara orang tua dan anak jauh lebih kuat. Oleh karena itu, strategi komunikasi perlu mempertimbangkan kedekatan emosional agar proses pembinaan tidak dirasakan anak sebagai kegiatan "menggurui".

Pengawasan merupakan strategi lain yang ditemukan dalam penelitian. Pengawasan terutama berkaitan dengan perilaku anak, penggunaan *gadget*, interaksi dengan lingkungan, serta pelaksanaan kebiasaan yang telah ditanamkan. Akan tetapi, pengawasan yang dilakukan informan tidak hanya berbentuk kontrol. Pengawasan juga diikuti evaluasi terhadap perilaku anak dan pemberian apresiasi ketika anak menunjukkan perkembangan positif. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan dalam pembinaan akhlak berfungsi sebagai bentuk pendampingan. Orang tua perlu mengetahui perkembangan anak karena lingkungan anak tidak hanya berada dalam keluarga, tetapi juga sekolah, pertemanan, dan ruang digital. Dalam konteks ini, pengawasan terhadap penggunaan media sosial menjadi semakin penting karena anak dapat menemukan berbagai informasi tanpa selalu mampu membedakan antara pengaruh yang baik dan buruk. Salah satu anak juga mengonfirmasi bahwa ibunya sering mengingatkan agar berhati-hati dalam menggunakan media sosial dan internet.

Menariknya, bentuk pengawasan tidak diterapkan dengan cara yang sama oleh seluruh informan. Ibu Nur Ainun, misalnya, tidak selalu memberikan nasihat secara langsung ketika menghadapi kondisi emosional anak. Dalam keadaan tertentu, ia memilih memberikan ruang kepada anak, kemudian mengarahkan pada kegiatan seperti berwudu, shalat, dan membaca Al-Qur'an. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan dalam keluarga bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan keadaan anak. Dengan demikian, pengawasan yang efektif bukan berarti semakin banyak larangan yang diberikan kepada anak, melainkan kemampuan orang tua untuk mengetahui perkembangan anak sekaligus menentukan respons yang sesuai. Hal ini penting terutama pada masa remaja ketika anak mulai membutuhkan kepercayaan dan ruang untuk berkembang.

Strategi kelima adalah penguatan nilai-nilai keagamaan. Nilai keagamaan menjadi dasar yang menghubungkan berbagai strategi pembinaan yang dilakukan oleh orang tua. Nilai tersebut terlihat melalui pembiasaan shalat, membaca Al-Qur'an, menjaga kejujuran, menerapkan sopan santun, serta mengarahkan anak agar menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan pandangan Ramayulis bahwa pembinaan akhlak merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian

yang berakhlak mulia. Pembinaan tersebut tidak berlangsung secara spontan, tetapi melalui pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang dilakukan secara berkesinambungan. Penguatan nilai keagamaan juga memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak dalam keluarga guru tidak hanya diarahkan pada kepatuhan terhadap aturan sosial, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual. Dengan demikian, perilaku seperti disiplin, jujur, sopan, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain ditempatkan sebagai bagian dari pengamalan nilai agama.

Hasil penelitian mengenai strategi orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam pembinaan akhlak anak di SMA Negeri 1 Bukittinggi menunjukkan adanya kesesuaian dengan berbagai penelitian terdahulu, terutama mengenai pentingnya keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan keterlibatan orang tua dalam pembentukan akhlak anak. Namun, penelitian ini memiliki kekhasan karena memusatkan perhatian pada orang tua yang sekaligus menjalankan profesi sebagai guru. Dengan demikian, pembinaan akhlak yang dikaji tidak hanya berlangsung dalam hubungan orang tua dan anak, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman dan kompetensi orang tua sebagai pendidik.

Pada aspek keteladanan, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan utama menggunakan perilaku nyata sebagai salah satu strategi dalam membina akhlak anak. Orang tua memberikan contoh melalui kedisiplinan, pelaksanaan ibadah, tanggung jawab, sopan santun, dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Lestari (2021) yang menunjukkan bahwa keteladanan orang tua mempunyai posisi penting dalam pembinaan akhlak anak, terutama karena contoh nyata lebih mudah diterima dan ditiru anak dibandingkan dengan instruksi verbal semata. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Nurrita (2021), bahwa pola keteladanan dalam keluarga menjadi salah satu dasar dalam membentuk perilaku positif anak. Dalam penelitian ini, kesesuaian tersebut terlihat dari pengalaman Ibu Nur Indah yang kebiasaan mengucapkan salamnya telah ditiru oleh anak hingga anak mampu mengingatkan kembali ketika ibunya lupa.

Temuan tersebut juga dapat dikaitkan dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan yang menempatkan keteladanan sebagai metode penting dalam pendidikan anak. Ulwan menjelaskan bahwa anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang dewasa yang berada di lingkungan terdekatnya. Oleh karena itu, perilaku orang tua menjadi bagian penting dalam proses pembentukan akhlak anak (Ulwan, 1992). Dalam konteks penelitian ini, prinsip tersebut terlihat pada keempat orang tua yang berusaha memberikan contoh terlebih dahulu

sebelum meminta anak melakukan perilaku tertentu. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keteladanan bukan hanya berupa penyampaian nilai, tetapi diwujudkan melalui tindakan konkret orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek pembiasaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua membentuk perilaku anak melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, seperti shalat tepat waktu, mengucapkan salam, membaca Al-Qur'an, menjaga sopan santun, membantu pekerjaan rumah, serta membiasakan anak untuk mandiri. Temuan tersebut sesuai dengan konsep pembinaan akhlak yang dikemukakan Ramayulis (2015), bahwa pembinaan akhlak merupakan proses sadar, terencana, dan berkesinambungan yang dilakukan melalui berbagai metode, termasuk keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa akhlak tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan anak.

Jika dibandingkan dengan penelitian Miftahul Jannah (2019), terdapat persamaan dalam hal penggunaan kegiatan keagamaan dan pembiasaan perilaku positif sebagai bagian dari pembinaan akhlak. Jannah (2019) menemukan bahwa pembinaan akhlak dilakukan melalui kegiatan seperti penghormatan kepada guru, kedisiplinan, shalat wajib dan sunnah, serta kegiatan keagamaan lainnya. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Jannah (2019) berfokus pada peranan guru dalam pembinaan akhlak peserta didik, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi orang tua yang berprofesi sebagai guru ketika membina akhlak anaknya sendiri.

Pada aspek komunikasi dan nasihat persuasif, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya memberikan perintah atau larangan, tetapi berusaha menjelaskan alasan dari aturan yang diberikan, mendengarkan pendapat anak, dan membangun komunikasi yang lebih terbuka. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan prinsip pendidikan yang dikemukakan dalam Bab II penelitian, bahwa pembinaan anak perlu dilakukan melalui pendekatan yang bijaksana, pengajaran yang baik, dan komunikasi yang sesuai dengan kondisi anak (Ramayulis, 2015; Ulwan, 1992). Dalam konteks orang tua yang berprofesi sebagai guru, pengalaman mereka dalam mendidik peserta didik tampak membantu dalam memilih cara penyampaian yang lebih terarah. Namun, hubungan keluarga tetap menuntut adanya penyesuaian karena anak tidak dapat diperlakukan sepenuhnya seperti peserta didik di dalam kelas.

Temuan mengenai komunikasi tersebut juga dapat dibandingkan dengan penelitian Hidayah (2019) yang menekankan pentingnya kolaborasi dan komunikasi antara orang tua

dan guru dalam pembentukan akhlak peserta didik. Hidayah (2019) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam membentuk karakter anak secara komprehensif. Perbedaannya, penelitian Hidayah (2019) melihat hubungan antara dua lingkungan pendidikan, yaitu keluarga dan sekolah, sedangkan penelitian ini memperlihatkan kondisi yang lebih spesifik ketika salah satu orang tua sendiri merupakan seorang guru.

Pada aspek pengawasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua melakukan pengawasan terhadap perilaku anak, termasuk dalam penggunaan *gadget* dan media sosial. Pengawasan tersebut tidak hanya berupa larangan, tetapi juga disertai dengan pemberian pemahaman mengenai penggunaan teknologi secara bijaksana. Temuan ini relevan dengan kondisi yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya bahwa perkembangan teknologi dapat menjadi salah satu tantangan dalam pembinaan karakter anak. Dalam penelitian ini, tantangan tersebut terlihat dari kekhawatiran orang tua terhadap kemungkinan anak memperoleh pengaruh negatif melalui media sosial dan internet. Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh informan pendukung yang menyatakan bahwa orang tua sering mengingatkan agar berhati-hati dalam menggunakan media sosial dan internet.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan adanya kendala berupa keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan sebagai guru. Temuan tersebut sejalan dengan Rahmawati (2022) yang menjelaskan bahwa guru yang juga menjalankan peran sebagai orang tua menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara tuntutan profesional di sekolah dan kebutuhan interaksi dengan anak dalam keluarga. Rahmawati (2022) juga menekankan pentingnya keseimbangan antara peran profesional dan peran keluarga. Dalam penelitian ini, keterbatasan tersebut terlihat terutama ketika beban pekerjaan dan tugas administratif di sekolah mengurangi kesempatan orang tua untuk memberikan perhatian kepada anak.

Selain keterbatasan waktu, penelitian ini menemukan kesenjangan generasi dan perbedaan pandangan antara orang tua dengan anak. Kondisi tersebut menjadi lebih terlihat ketika anak memasuki masa remaja dan memiliki keinginan yang lebih besar untuk menentukan pilihan sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman orang tua sebagai guru tidak secara otomatis menghilangkan persoalan komunikasi dalam keluarga. Guru yang terbiasa memberikan arahan kepada peserta didik tetap harus menyesuaikan pendekatan ketika menghadapi anak sendiri karena hubungan emosional antara orang tua dan anak memiliki karakter yang berbeda dengan hubungan guru dan peserta didik.

Temuan mengenai konflik peran juga sejalan dengan Syahputra yang menyoroti bahwa guru dapat berhasil menjalankan fungsi pendidikan terhadap peserta didik di sekolah, tetapi menghadapi tantangan tersendiri ketika menerapkan pola pendidikan kepada anak sendiri di rumah. Dalam penelitian ini, konflik tersebut terlihat melalui kekhawatiran orang tua terhadap perilaku anak, kondisi emosi anak, serta kecenderungan munculnya ketegangan ketika orang tua terlalu menggunakan posisi sebagai guru dalam menghadapi anak.

Sementara itu, penelitian Afif Alya Nur Latifah (2025) mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal sama-sama mengkaji strategi pembinaan akhlak pada lingkungan sekolah menengah. Namun, Latifah (2025) memusatkan penelitian pada strategi guru PAI terhadap peserta didik, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi orang tua yang berprofesi sebagai guru terhadap anak mereka sendiri. Perbedaan subjek tersebut menjadi aspek penting yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

Demikian pula, penelitian Malasari (2019) mengenai kerja sama guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak siswa memiliki persamaan dalam melihat pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. Namun, Malasari (2019) menekankan hubungan kerja sama antara guru dan orang tua dalam mengontrol dan membina karakter siswa, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji orang tua yang menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai orang tua dan sebagai guru.

Dengan demikian, apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menunjukkan adanya kesinambungan sekaligus kekhasan. Kesinambungannya terlihat pada pentingnya keteladanan, pembiasaan, komunikasi, pengawasan, dan keterlibatan orang tua dalam pembinaan akhlak anak sebagaimana dikemukakan oleh Ulwan (1992), Ramayulis (2015), Lestari (2021), Nurrita (2021), Hidayah (2019), Rahmawati (2022), Jannah (2019), Malasari (2019), dan Latifah (2025). Kekhasan penelitian ini terletak pada konteks orang tua yang sekaligus berprofesi sebagai guru. Posisi ganda tersebut memberikan keuntungan berupa pengalaman pedagogis dalam mendidik anak, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan berupa keterbatasan waktu, perbedaan generasi, pengaruh media digital, serta potensi konflik emosional dalam hubungan orang tua dan anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan orang tua mengenai pendidikan, tetapi juga oleh kemampuan menyesuaikan pengetahuan tersebut dengan karakter anak dan dinamika hubungan keluarga.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi bagi pengembangan pendidikan akhlak dalam keluarga. Secara konseptual, penelitian memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak oleh orang tua yang berprofesi sebagai guru dapat dipahami sebagai proses yang bersifat multidimensi. Keteladanan, pembiasaan, komunikasi persuasif, pengawasan, evaluasi, apresiasi, dan penguatan nilai keagamaan saling melengkapi. Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak cukup dipahami hanya sebagai penyampaian nasihat atau pemberian aturan kepada anak.

Secara praktis, temuan penelitian memberikan gambaran bahwa orang tua guru dapat memanfaatkan kompetensi pedagogis yang mereka miliki untuk mendidik anak, tetapi tetap perlu menyesuaikannya dengan karakter hubungan keluarga. Anak bukan peserta didik di kelas sehingga pendekatan yang terlalu formal berpotensi menimbulkan kesan bahwa anak sedang berhadapan dengan gurunya, bukan dengan orang tuanya.

Bagi orang tua, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya menjadi teladan sebelum memberikan tuntutan kepada anak. Pembiasaan juga perlu dilakukan secara konsisten, sedangkan komunikasi hendaknya dilakukan secara terbuka dan persuasif. Pengawasan terhadap penggunaan *gadget* dan media sosial juga perlu dilakukan tanpa mengabaikan kebutuhan anak untuk memperoleh kepercayaan dan ruang perkembangan.

Bagi sekolah, temuan penelitian dapat menjadi pertimbangan dalam memberikan dukungan kepada guru yang juga memiliki tanggung jawab keluarga. Beban pekerjaan, tugas administratif, dan tuntutan profesional dapat berpengaruh terhadap ketersediaan waktu dan energi untuk menjalankan peran sebagai orang tua. Karena itu, terciptanya keseimbangan antara tuntutan profesional dan kehidupan keluarga menjadi bagian yang penting dalam mendukung kualitas pendidikan karakter.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi konsep keteladanan Abdullah Nashih Ulwan, pembiasaan dalam pendidikan Islam menurut Ramayulis, serta *moral modeling*, *moral coaching*, dan *moral habituating* dalam pemikiran Thomas Lickona. Keunikan penelitian terletak pada penerapan konsep tersebut dalam konteks orang tua yang memiliki peran profesional sebagai guru sekaligus pendidik utama bagi anak di lingkungan keluarga.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian: 1) Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas, yaitu empat orang tua yang berprofesi sebagai guru dan empat anak sebagai informan pendukung. Karena itu, hasil penelitian menggambarkan pengalaman dan

strategi informan dalam konteks penelitian di SMA Negeri 1 Bukittinggi dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh orang tua yang berprofesi sebagai guru; 2) Penelitian dilakukan pada satu lokasi, yaitu SMA Negeri 1 Bukittinggi. Kondisi sosial, budaya, lingkungan sekolah, karakter keluarga, dan karakteristik anak di lokasi lain dapat menghasilkan bentuk strategi dan kendala yang berbeda. Oleh sebab itu, penelitian pada sekolah atau daerah lain diperlukan untuk melihat keberagaman pengalaman orang tua guru dalam pembinaan akhlak anak; 3) Data penelitian terutama diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga pengalaman pembinaan yang ditemukan sangat dipengaruhi oleh konteks dan keterbukaan informan selama proses pengumpulan data. Meskipun penelitian telah menggunakan triangulasi dengan membandingkan keterangan orang tua dan anak, pengalaman pembinaan akhlak tetap merupakan pengalaman yang bersifat kontekstual. Metode penelitian dalam skripsi memang diarahkan untuk memahami pengalaman subjektif orang tua guru dan anak melalui pendekatan fenomenologis; 4) Penelitian menemukan bahwa tidak semua informan mengalami kendala yang sama. Keterbatasan waktu, misalnya, dirasakan oleh sebagian informan, tetapi tidak menjadi hambatan utama bagi Ibu Nur Ainun karena kondisi pekerjaan dan keberadaan anak di sekolah yang sama justru memberikan kesempatan interaksi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman orang tua guru sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan situasi individual masing-masing.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi dan jumlah informan serta melibatkan variasi latar belakang profesi guru, jenjang pendidikan anak, dan kondisi keluarga. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan yang berbeda untuk mengkaji lebih jauh hubungan antara strategi pembinaan akhlak, keterlibatan orang tua, penggunaan media digital, serta perkembangan karakter anak. Dengan demikian, kajian mengenai orang tua yang berprofesi sebagai guru dapat berkembang dari pemetaan strategi menuju pemahaman yang lebih luas mengenai efektivitas dan keberlanjutan pembinaan akhlak dalam keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam pembinaan akhlak anak di SMA Negeri 1 Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak dalam keluarga guru dilakukan melalui strategi yang

bersifat terpadu dan berkesinambungan. Penelitian ini secara langsung menjawab dua tujuan penelitian, yaitu mengetahui strategi yang diterapkan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina akhlak anak serta mengetahui kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi tersebut tidak hanya berupa pemberian nasihat, tetapi diwujudkan melalui praktik keteladanan, pembiasaan, komunikasi, pengawasan, dan penguatan nilai keagamaan.

Strategi orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam pembinaan akhlak anak di SMA Negeri 1 Bukittinggi terdiri atas lima pola utama: 1) Keteladanan (*uswah hasanah*), yaitu orang tua memberikan contoh secara langsung melalui sikap, ucapan, perilaku, dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari; 2) Pembiasaan, yaitu membentuk perilaku positif melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten, seperti shalat tepat waktu, mengucapkan salam, berbagi, serta membiasakan anak untuk bersikap mandiri dan bertanggung jawab; 3) Komunikasi dan nasihat yang persuasif, yaitu orang tua memberikan arahan dengan menjelaskan alasan di balik suatu aturan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat; 4) Pengawasan yang disertai evaluasi dan apresiasi, baik terhadap perilaku anak sehari-hari maupun terhadap penggunaan *gadget* dan media sosial. Kelima, penguatan nilai keagamaan, yang menjadi dasar dalam mengarahkan anak untuk membedakan perilaku yang baik dan buruk.

Dalam pelaksanaannya, orang tua yang berprofesi sebagai guru juga menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut meliputi keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan, perbedaan cara pandang antara orang tua dan anak, pengaruh teknologi dan media sosial, serta konflik emosi yang muncul karena adanya peran ganda sebagai guru dan orang tua. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menghilangkan upaya orang tua dalam melakukan pembinaan akhlak. Bahkan, terdapat variasi pengalaman antarinforman, di mana salah satu informan tidak menganggap keterbatasan waktu sebagai kendala yang berarti karena adanya kesempatan berinteraksi dengan anak dalam lingkungan sekolah yang sama.

Hasil triangulasi dengan anak sebagai informan pendukung semakin memperkuat temuan penelitian. Anak mengakui dan merasakan secara langsung adanya keteladanan, pembiasaan, komunikasi yang terbuka, pengawasan yang seimbang, serta penguatan nilai agama yang diterapkan oleh orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak yang ditemukan dalam penelitian bukan hanya berdasarkan persepsi orang tua, tetapi

juga benar-benar dirasakan oleh anak sebagai pihak yang menerima pembinaan. Dengan demikian, data penelitian memiliki kredibilitas yang lebih kuat.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memahami pembinaan akhlak anak pada keluarga yang orang tuanya berprofesi sebagai guru. Kontribusi utama penelitian terletak pada pemahaman bahwa pengalaman dan kompetensi orang tua sebagai guru dapat menjadi dasar dalam menerapkan pembinaan akhlak di lingkungan keluarga, tetapi penerapannya tetap memiliki karakteristik tersendiri karena orang tua menghadapi anak sebagai anggota keluarga, bukan sebagai peserta didik di sekolah.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan melalui satu pendekatan saja, melainkan membutuhkan perpaduan antara keteladanan, pembiasaan, komunikasi persuasif, pengawasan, evaluasi, apresiasi, dan penguatan nilai keagamaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak berlangsung melalui proses yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui interaksi langsung antara orang tua dan anak.

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bagi orang tua, khususnya orang tua yang berprofesi sebagai guru, mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dengan tanggung jawab pendidikan dalam keluarga. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas pembinaan akhlak tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya waktu bersama anak, tetapi juga oleh kualitas interaksi, konsistensi keteladanan, keterbukaan komunikasi, dan kemampuan orang tua menyesuaikan pendekatan dengan kondisi anak.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian mengenai strategi pembinaan akhlak pada keluarga guru dengan melibatkan jumlah informan dan latar belakang keluarga yang lebih beragam. Penelitian juga dapat dilakukan pada sekolah atau daerah yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai strategi orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina akhlak anak. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji secara lebih mendalam perbedaan strategi antara orang tua guru dan orang tua yang tidak berprofesi sebagai guru, sehingga dapat diketahui sejauh mana latar belakang profesi memengaruhi pola pembinaan akhlak dalam keluarga. Penelitian lanjutan juga dapat memfokuskan perhatian pada pengaruh penggunaan *gadget* dan media sosial terhadap pembinaan akhlak anak serta strategi orang tua dalam menghadapinya.

Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan atau desain penelitian yang berbeda untuk memperoleh perspektif yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan lebih banyak anggota keluarga atau membandingkan pengalaman beberapa sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian mengenai pembinaan akhlak dalam keluarga guru dapat dikembangkan secara lebih komprehensif dan menghasilkan pemahaman yang semakin kuat mengenai hubungan antara peran profesional orang tua dan tanggung jawab pendidikan akhlak dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Asngari, S. (2026). Pengembangan Instrumen Penelitian Kualitatif (Wawancara, Observasi, Dokumentasi) dan Kuantitatif (Kuesioner/Skala) serta Uji Ahli. *Tuladha: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1*(1), 41–46. https://journal.nubaninstitute.org/index.php/tuladha/article/view/531

Claudia, S., & Anwar, F. (2022). Peranan Orang Tua terhadap Pembinaan Akhlak Remaja di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6*(1), 715–720. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2972

Djazilan, M. S., & Wuryandani, W. (2024). Building character together: The synergistic role of parents and communities in shaping school values. *Child Education Journal, 6*(3), 119–128. https://doi.org/10.33086/cej.v6i3.6692

Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Perspektif, 6*(1), 1–12. https://doi.org/10.15575/JP.V6I1.163

Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 13057–13065. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27042

Fikriansyah, & Fikry, Z. (2024). Hubungan Beban Kerja dan Work Family Conflict pada Guru SLB Wanita di Kota Padang. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 7*(1), 856–861. https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2310

Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 22*(1), 74–79. https://journals.um.ac.id/index.php/jip/article/view/585

Indramawan, A. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga bagi Perkembangan Kepribadian Anak. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam, 1*(1). https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i1.122

Indriyanti, Miharja, S., & Bahrudin. (2024). Pengaruh Bimbingan Parenting terhadap Peningkatan Kemampuan Orang Tua dalam Membimbing Tugas Perkembangan Moral dan Nilai Keagamaan: Studi Tiga Perspektif Kasus di Bandung, Indonesia. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, 21*(1), 34–55. https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.211-03

Kesuma, A. S., Harahap, A. S., Hasanah, N., & Al-Hajj, A. A. (2025). Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter dan Akhlak Anak Kecamatan Medan Perjuangan.

PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat, 4(1). https://doi.org/10.47006/pendalas.v4i1.470

Khairunnisa, Sari, D. P., Putri, T. I., & Lesmana, J. (2026). Pendekatan Strategis dalam Pengumpulan Data Kualitatif: Studi Teknik Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi dalam Lingkungan Dakwah Mahasiswa. *Qalam Lil Mubtadiin, 3*(2). https://doi.org/10.58822/qlm.v3i2.520

Layyinah, R., Sari, I. P., & Saleh, M. N. I. (2023). Pendidikan Karakter dalam Paradigma Prophetic Parenting sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral Anak di Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 19*(1), 81–97. https://doi.org/10.34001/tarbawi.v19i1.2037

Lubis, S. N., & Nashrillah, N. (2024). Authoritative parenting and moral development: A quantitative study in rural Indonesia. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies, 4*(2), 118–127. https://doi.org/10.53754/iscs.v4i2.715

Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Resdati, Ihsan, M., & Dzulqarnain, M. F. (2025). Triangulasi dan Analisis Domain; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora, 6*(1), 33–41. https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue1page33-41

Muhtadi, M. (2017). Peran Orang Tua terhadap Pembinaan Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya, 2*(2), 653–669.

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(17), 826–833. https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272

Nurrahmah, A. S., Azzahra, A. L., & Wisnu, M. (2025). Rancangan dan Langkah-Langkah Penelitian Kualitatif. *Qalam Lil Athfal, 3*(2). https://doi.org/10.58822/qla.v3i2.424

Prawanti, A. A., Kumala, I., Fadillah, M. N., Syahputri Damanik, R. Y., & Lubis, R. N. (2025). Desain, Jenis, dan Metode dalam Penelitian Kualitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, 4*(1), 384–388. https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v4i1.186

Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 13074–13086. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27063

Rahmahwati, R., Permatasari, I., & Ridwan, I. R. (2023). Analisis Lingkungan Keluarga terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8*(3).

Sari Purba, W. P., Sholihin, M., Permatasari, I. T., & Sani, D. N. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Qalam Lil Athfal, 3*(2). https://doi.org/10.58822/qla.v3i2.427

Sukiyani, F., & Zamroni. (2014). Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 11*(1). https://doi.org/10.21831/socia.v11i1.5290

Wahyuma, N. K., & Kusuma, K. A. (2023). Work-family conflict, work stress and its relationship with performance in the life of female honorary teachers during the COVID-19 pandemic. *Indonesian Journal of Innovation Studies, 22*. https://doi.org/10.21070/ijins.v22i.839

Wulandari, Y., Wantini, & Diponogoro, A. (2025). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak. *CERDAS: Jurnal Pendidikan, 4*(1). https://doi.org/10.58794/cerdas.v4i1.925